

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Bagian akhir dari penulisan ini adalah mengambil kesimpulan setiap analisis yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi atau saran – saran terhadap permasalahan yang dihadapi dengan memberikan solusi untuk kelayakan Koridor Ampang sebagai jalur evakuasi.

#### **5.1. Kesimpulan**

Berikut ini adalah kesimpulan analisis yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi dampak gunalahan terhadap kapasitas koridor ampang sebagai jalur evakuasi

Penilaian yang dilakukan pada Koridor Ampang berdasarkan kebijakan RTRW Kota Padang Tahun 2010-2030 telah sesuai dimana dinyatakan sebagai jalur evakuasi bencana tsunami sektor IV dengan peruntukan pola ruang yang telah ditetapkan adalah sebagian besar perumahan mencapai 27,64 Ha atau sebesar 77,11 % dan pola ruang perdagangan dan jasa yang memiliki luas 8,12 Ha yang terletak mendekati Jalan By.Pass. dari hasil analisis kebijakan ini diperoleh temuan berupa penyimpangan pola ruang RTRW Kota Padang dengan Gunalahan eksisting yaitu terdapat penyimpangan pola ruang yang seharusnya adalah zona perubahan tetapi dilapangan telah berubah menjadi perdagangan dan jasa.

Untuk itu perlu dilihat proses perubahan perubahan gunalahan dan kondisi lalu lintas di Koridor Ampang terhadap pengaruh perubahan guna lahan. Berdasarkan perubahan gunalahan dilihat dalam rentan 6 tahun yaitu dari tahun 2008 – 2014 terdapat temuan perubahan lahan yang sangat signifikan yaitu perubahan lahan dari perumahan menjadi perdagangan dan jasa, sedangkan diketahui perkembangan ini telah menyimpang dari arahan pola ruang yang seharusnya yaitu di Koridor Ampang sebagai zona perumahan.

Berdasarkan lalu lintas diperoleh hasil bahwa Koridor Ampang di bagi menjadi dua pembagian ruas dimana ruas I mencakup Jalan Ampang Raya dan Alai Timur sedangkan pada ruang II mencakup Jalan Kampung Kalawi, dimana berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui pada ruas I kinerja jalannya

paling buruk terdapat pada pukul 17.00-18.00 WIB dengan nilai visi rasio 0,94 yang artinya tingkat pelayanannya termasuk kedalam katagori E (sangat buruk), Sedangkan pada rasio ruas II pada waktu yang sama mempunyai nilai v/c 0,6 yang artinya tingkat pelayanannya termasuk kedalam kategori A (baik).

Setelah melihat perubahan guna lahan dan kondisi lalu lintas di Koridor Ampang maka perlunya identifikasi zona bencana di Koridor Ampang yaitu dengan melihat Koridor Ampang yang teridentifikasi berada di Sektor IV dan terdapat 10 kelurahan maka diasumsikan beban dari Koridor Ampang sebagai jalur evakuasi adalah akan menampung jumlah penduduk 10 kelurahan dengan jumlah penduduk total adalah 76.038 jiwa.

Dengan mengetahui perkiraan penduduk yang akan menjadi beban jalur evakuasi nantinya sehingga perlu dilakukan analisis daya tampung jalur evakuasi, hasil yang diperoleh yaitu daya tampung yang telah dilakukan bahwa jalan di Kawasan Koridor Ampang tidak dapat menampung ketersediaan ruang gerak untuk jumlah penduduk yang berada di sektor IV (empat), karena hasil dari perhitungan kapasitas daya tampung jalan melebihi standar yang telah ditetapkan. Dimana berdasarkan kondisi eksisting dari perbandingan luas jalan dengan jumlah penduduk bahwa 2 orang penduduk membutuhkan 1 m<sup>2</sup>, sedangkan berdasarkan standar Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.03 Tahun 2004 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Kawasan Perkotaan bahwa standar jalur pejalan kaki di jalan Arteri Sekunder adalah 1,8 meter. Sehingga diperoleh daya tampung jalan berdasarkan standar adalah untuk setiap 2 jiwa membutuhkan 3,6 m<sup>2</sup>.

Setelah itu perlu di identifikasi perubahan fungsi lahan terhadap bangkitan dan tarikan perjalanan, dimana diperoleh hasil bahwa bangkitan berubah secara signifikan dari 38.360 Trip/Hari pada tahun 2008 menjadi 61.690 Trip/hari di tahun 2014 dengan menganggap jumlah penduduk tetap atau tidak berpengaruh maka terjadi kenaikan bangkitan perjalanan 2 kali lipat akibat perubahan guna lahan. Dan bila menganggap kenaikan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kenaikannya bangkitan perjalanan maka kalkulasinya 38.360 Trip/Hari untuk pada tahun 2008 dan 109.595 Trip/hari terlihat ada kenaikan 3 kali lipat dari tahun 2008. Sehingga diperoleh kesimpulan perkembangan perubahan guna lahan di

Koridor Ampang dimana pada tahun 2008 terdiri dari perumahan, dan berkembang pada tahun 2014 menjadi kawasan komersil yang memberikan pengaruh signifikan terhadap bangkitan perjalanan. Bila dilakukan perbandingan baik menganggap kenaikan jumlah penduduk berpengaruh maupun tidak berpengaruh, maka bangkitan terbesar kegiatan saat ini adalah berasal dari perdagangan dan jasa yaitu seluas 13,75 Ha di ikuti perumahan dan fasilitas umum.

Berdasarkan dari berbagai hasil analisis menunjukkan bahwa Kapasitas Koridor Ampang masih terdapat kekurangan seperti penyimpang pola ruang, perubahan guna lahan yang tidak sesuai, kinerja jalan yang buruk, daya tampung jalan tidak mencukupi dan bangkitan perjalanan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akibat dari perubahan gunalahan menjadikan kapasitas Koridor Ampang sebagai jalur evakuasi tidak memadai.

## **5.2.Rekomendasi**

Kajian mengenai Identifikasi Dampak Perubahan Guna Lahan Di Koridor Ampang Terhadap Fungsinya Sebagai Jalur Evakuasi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama keselamatan jiwa Kota Padang terkait bencana tsunami. Agar Identifikasi dampak perubahan fungsi lahan di Koridor Ampang terhadap fungsinya sebagai jalur evakuasi, maka direkomendasikan sebagai berikut:

- a) Penataan Koridor Ampang sebagai jalur evakuasi sehingga dapat menjadi acuan bagi pihak – pihak pembangunan maupun masyarakat di Koridor Ampang untuk memementingkan keselamatan.
- b) Koridor Ampang perlu dilakukan pengendalian pembangunan dikarenakan telah terjadi penyimpangan penggunaan lahan di Koridor Ampang sehingga perlu tindakan tegas agar Koridor Ampang yang berfungsi sebagai jalur evakuasi bencana tsunami tidak berfungsi optimal.
- c) Perlunya kajian tentang ruang alternatif jalur evakuasi di sekitar Koridor Ampang untuk menghadapi kondisi darurat bencana.